

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

“Sampah plastik sangat berbahaya dan Indonesia merupakan negara penyumbang sampah plastik ke lautan terbesar kedua di dunia”. Pernyataan ini disampaikan oleh Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudji Astuti saat ditemui *Kompas.com* 19 Agustus 2018. Menyandang predikat sebagai penyumbang sampah plastik ke lautan terbanyak kedua di dunia bukanlah sebuah prestasi yang membanggakan, melainkan sebuah prestasi yang sangat mengkhawatirkan. Hal ini tentunya perlu ditangani serius oleh semua pihak, termasuk masyarakat dan pemerintah. Mengingat permasalahan sampah di Indonesia sudah masuk ketitik yang membahayakan. Tentunya tidak hanya membahayakan manusia, tetapi juga bagi ekosistem yang ada. Oleh karenanya, untuk menanggulangi permasalahan sampah pemerintah mengeluarkan peraturan mengenai kebijakan dan strategi nasional pengelolaan sampah plastik, pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga, yang diatur dalam Peraturan Presiden nomor 18 tahun 2017 (Pitoko, 2018).

Berbicara mengenai sampah, berarti berbicara mengenai lingkungan. Masalah lingkungan hidup dewasa ini semakin penting dan populer. Perubahan iklim yang tidak menentu, serta dampak yang diakibatkan bagi keselamatan dan kesehatan makhluk hidup tanpa terkecuali, membuat semua pihak semakin sadar betapa

terancamnya lingkungan saat ini dan betapa terlambatnya kita untuk bergerak mengatasinya.

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, manusia diciptakan bukan hanya untuk beribadah kepada-Nya. Melainkan juga untuk menjadi khalifah (pemimpin) dimuka bumi ini. Sebagai pemimpin, manusia mengemban tugas untuk mengelola, memanfaatkan dan melestarikan alam untuk kesejahteraan serta kepentingan semua makhluk hidup-Nya. Namun sayangnya, perlakuan buruk dan keserakahan manusia terhadap alam semesta malah menyengsarakan manusia itu sendiri. Banjir, kekeringan, tanah longsor dan air yang terkontaminasi. Merupakan hasil perbuatan manusia yang malah merugikan manusia dan makhluk hidup lainnya. Padahal dalam Al-qur'an sudah tertulis jelas pada surah Ar-rum ayat 41-42 mengenai larangan umat Islam untuk merusak ekosistem lingkungan hidupnya. Untuk itu, sudah sewajarnya kita sebagai umat manusia khususnya umat Islam hendaknya berada di garda terdepan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

Membuang sampah sembarangan terlebih ke lautan yang mana disana juga terdapat ekosistem, termasuk kedalam perbuatan merusak lingkungan. Di Indonesia, permasalahan lingkungan terutama masalah pencemaran sampah plastik di lautan masih menjadi suatu perhatian yang serius. Apalagi dampak yang diakibatkan ketika membuang sampah di lautan, bukan hanya membuat laut tampak tidak indah, tetapi juga menghancurkan ekosistem yang ada. Bukan hanya itu, masalah ini juga menjadi isu internasional ketika melihat banyaknya dampak negatif yang dihasilkan dari sampah plastik yang berada di lautan. Bahkan, menurut Data *World Economic Forum* 2016. Diperkirakan pada 2050 populasi sampah plastik terancam lebih banyak

dibandingkan jumlah ikan di lautan. Selain itu, berdasarkan data Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistika (BPS) pada tahun 2018, jumlah sampah plastik yang dihasilkan di Indonesia setiap bulannya mencapai 64 juta ton. Dari angkut tersebut, sebanyak 3,2 juta ton merupakan sampah plastik yang ada di lautan dan sebanyak 85.000 ton kantong plastik yang berada di lingkungan atau setara dengan 10 miliar lembar per tahunnya (Puspita, 2018).

Pada bulan November 2018, Indonesia digemparkan dengan munculnya berita matinya seekor paus Sperma (*Pyhseter Macrocephalus*) di perairan Pulau Kapota, Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan tim Balai Taman Nasional Wakatobi, di dalam perut paus diperoleh sampah yang didominasi plastik dengan berat mencapai 5,9 Kg. Kematian paus Sperma ini merupakan satu dari sekian banyaknya contoh kasus kerusakan lingkungan yang dapat memberikan dampak secara nyata terhadap satwa yang memiliki habitat di Indonesia. Sebelumnya pada bulan Juli 2018 lalu, yaitu seekor penyu terdesak plastik sehingga mengalami penyumbatan saluran pencernaan yang mengakibatkan kematian. Fenomena ini memunculkan fakta bahwa lingkungan Indonesia, khususnya di perairan telah terindikasi mengalami pencemaran yang mengkhawatirkan.

Matinya paus di Wakatobi, yang diakibatkan dengan memakan sejumlah sampah plastik yang ada di lautan mengunggah banyak perhatian. Baik itu dari masyarakat Indonesia, organisasi lingkungan hingga ke media massa. Matinya Paus di Wakatobi mengingatkan kembali kepada masyarakat Indonesia untuk peduli terhadap lingkungan sekitar terutama terhadap sampah plastik, mengingat sampah plastik butuh waktu yang lama untuk terurai. Sehingga muncul kembali gerakan-gerakan

untuk menyelamatkan bumi. Seperti gerakan penggunaan kantong belanjaan kain, gerakan menggunakan sedotan *stainless* atau kayu, menggunakan botol minuman sendiri hingga muncul petisi yang menyatakan “segera terbitkan cukai plastik” dan “tegakkan peraturan persampahan”. Berbagai macam media baik cetak, elektronik maupun *online* ikut serta memberitakan peristiwa Matinya Paus di Wakatobi. Dalam hal ini bukan hanya media lokal yang dekat dengan wilayah tersebut saja yang memberitakan kasus ini. Tetapi media nasionalpun tidak luput memberitakan dan menyampaikan informasi tentang Matinya Paus di Wakatobi.

Salah satu media nasional Indonesia yang turut andil dalam menyampaikan informasi, edukasi dan mempunyai peran penting sebagai agen pengawasan terhadap lingkungan khususnya permasalahan sampah adalah media *online Detik.com*. *Detik.com* dinilai tepat dijadikan objek penelitian karena selain menjadi salah satu media *online* terbesar yang ada di Indonesia. *Detik.com* dinilai telah memiliki dan memberikan kredibilitas serta kepercayaan yang baik di tengah masyarakat. Hal inipun dibuktikan dengan data yang dihimpun dari situs statistik *Alexa.com*, pada tahun 2018, *Detik.com* menjadi media *online* berita dengan peringkat ke dua yang paling populer atau yang paling sering dikunjungi oleh masyarakat Indonesia. Selain itu *Detik.com*, menjadi media yang paling banyak menyajikan pemberitaan mengenai peristiwa Matinya Paus di Wakatobi jika dibandingkan dengan media *online* lainnya. Yakni sebanyak 12 teks berita di sepanjang bulan November 2018. Berdasarkan peran media massa terhadap permasalahan lingkungan hidup khususnya pencemaran sampah di lautan membuat peneliti tertarik untuk melihat bagaimana media *online* khususnya *Detik.com*, dalam menerapkan jurnalisme lingkungan pada pemberitaan Matinya Paus

di Wakatobi yang sempat menggegerkan banyak pihak. Pasalnya *Detik.com* bukanlah media yang fokus pada pemberitaan lingkungan.

Media *online* saat ini memiliki peran yang sangat penting bagi khalayak luas, selain untuk mendapatkan informasi secara cepat, akurat dan mudah. Media *online* dinilai mempunyai pengaruh yang cukup signifikan atas penyebaran informasi dan dinilai efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan. Terutama mengenai sampah plastik di lautan yang menyebabkan matinya paus di Wakatobi. Selain itu media *online* dinilai dapat mengedukasi (memberi pelajaran), menyampaikan kritikan sosial akan kondisi kerusakan dan eksploitasi lingkungan. Hal ini, secara tidak langsung untuk mengajak masyarakat dalam menjaga lingkungan hidup dengan memberitakan dampak yang dihasilkan dari kerusakan lingkungan sehingga memberikan bagaimana solusi yang harus dilakukan untuk mengatasinya.

Peristiwa mengenai Matinya Paus di Wakatobi merupakan peristiwa yang berkaitan dengan jurnalisme lingkungan yang harus di beritakan dengan kebenaran dan sesuai fakta yang terjadi di lapangan. Istilah jurnalisme lingkungan merupakan konsep yang mulai dikenal pada akhir 1980an, disaat munculnya peristiwa mengenai lingkungan yang mengakibatkan sebuah kerusakan. Hal ini berdasarkan pemberitaan yang dilakukan jurnalis mengenai kerusakan lingkungan. Adapun sebutan lain untuk jurnalisme lingkungan seperti, *green press*, *eco-journalism*, *peliputan lingkungan* dan *scien reporting* (Rachma, 2011:191).

Jurnalisme lingkungan merupakan sebuah usaha untuk menyampaikan himbauan kepada masyarakat luas untuk ikut serta dalam kegiatan menjaga dan

melestarikan kelestarian lingkungan. Meskipun pada dasarnya pers merupakan agen masyarakat yang dapat mengontrol kekuasaan dan memperjuangkan kepentingan publik, dan penyelamatan lingkungan merupakan salah satu bentuk pertanggung jawab pers kepada publik. Bukan berarti, untuk permasalahan ini hanya pers saja yang terjun menjaga dan melestarikan lingkungan tetapi berlaku untuk semua pihak. Jurnalisme lingkungan merupakan kegiatan menulis yang memiliki tujuan untuk menyuarakan permasalahan lingkungan kepada publik. Dengan menyajikan fakta dan data yang akurat sehingga dapat memberikan solusi untuk pengambilan keputusan dan kebijakan publik yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan (Frome dalam Rademakers, 2004: 15).

Berita Matinya Paus di Wakatobi merupakan berita lingkungan yang diakibatkan oleh ulah manusia tidak bertanggung jawab yang membuang sampah sembarangan. Lewat peristiwa ini, bukan hanya menggambarkan keadaan lingkungan di Indonesia khususnya di Wakatobi saja yang sangat mengkhawatirkan, melainkan mengingatkan kita kembali untuk terus menjaga dan mencintai lingkungan sekitar.

Dalam suatu surat kabar, berita yang disajikan tidak luput dari peran seorang jurnalis atau wartawan yang menjalankan kegiatan pencarian dan pengumpulan sebuah berita. Dari berbagai macam bentuk peristiwa yang ada, permasalahan lingkungan menjadi salah satu permasalahan penting yang harus diliput dan disampaikan kepada masyarakat. Peran seorang jurnalis atau wartawan dalam permasalahan ini adalah dengan terus melakukan upaya berkesinambungan sehingga memberikan informasi kepada khalayak dan mengingatkannya akan kesadaran mengenai lingkungan (Hester dan To, 1997: 121).

Menjadi seorang wartawan yang meliput berita lingkungan haruslah secara serius dan harus menguasai persoalan sehingga dapat membuat berita yang memadai. Untuk mendapatkan hal itu, wartawan diharuskan terjun kelapangan secara langsung. Karena rata-rata persoalan lingkungan dinilai menjadi persoalan yang rumit dan butuh waktu yang lama, kerja keras serta ketekunan untuk memahaminya. Karena pada dasarnya wartawan yang meliput mengenai lingkungan tidak semata-mata sekedar masuk ke hutan, membuka tenda, dan menikmati pemandangan serta *flora* dan *fauna* yang ada. Namun ia harus bersedia bersusah-susah menyusuri rintangan dan hambatan yang ada. Wartawan harus terjun langsung ke lapangan dan mewawancarai semua pihak untuk meliput permasalahan lingkungan hidup. Demi mendapatkan hal ini, wartawan harus menyusuri dari akar sebuah permasalahan. Untuk itu, dibidang lingkungan wartawan dan media massa memiliki tiga misi utama, yaitu: *Pertama*, menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan yang ada. *Kedua*, media massa menjadi wahana pendidikan (edukasi) untuk masyarakat dalam menyadari perannya yang penting dalam mengelola lingkungan. Dan yang ke *tiga*, pers memiliki hak koreksi untuk mengontrol dalam persoalan lingkungan hidup. (Oetama dalam Atmakusumah, Iskandar, Djajanto, 1996:21-22).

Seorang wartawan sudah seharusnya diberi kemampuan untuk mengangkat isu-isu lingkungan hidup. Agar arah pemberitaan pun tidak hanya sebatas dalam memberikan *news* waktu kejadian. Padahal, begitu besarnya peran media dalam mempengaruhi pola pikir, daya nalar, daya kritis hingga daya provokatif khalayak seharusnya mampu memberikan *mindset* betapa mengkhawatirkannya kondisi lingkungan hidup saat ini yang timbul akibat ulah manusia.



Berdasarkan latar belakang yang sudah diutarakan diatas, maka peneliti merasa perlu meneliti perihal pemahaman wartawan *Detik.com* mengenai penerapan jurnalisme lingkungan pada pemberitaan Matinya Paus di Wakatobi, dalam melaksanakan praktik jurnalistiknya. Peneliti memilih wartawan dan media *Detik.com*, dikarenakan *Detik.com* bukanlah media yang terfokus pada permasalahan lingkungan, namun pada peristiwa Matinya Paus di Wakatobi *Detik.com* menjadi media yang paling gencar memberitakan peristiwa tersebut jika dibandingkan media *online* lainnya. Untuk itu, peneliti tertarik meneliti bagaimana pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan *Detik.com* dalam menerapkan jurnalisme lingkungan. Mengingat peran wartawan dalam pemberitaan lingkungan sangatlah penting dan berdampak besar bagi khalayak luas. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan wartawan *Detik.com* mengenai penerapan jurnalisme lingkungan pada pemberitaan Matinya Paus di Wakatobi secara komprehensif.

Sementara itu, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi. Studi fenomenologi dinilai relevan dengan penerapan jurnalisme lingkungan pada pemberitaan di media *online* terhadap wartawan *Detik.com*, karena dengan metode tersebut peneliti dapat menggali informasi pada informan yang memiliki pengalaman dalam bidang yang diteliti. Selain itu, fokus dalam penelitian ini diantaranya adalah seputar bagaimana wartawan *Detik.com* memaknai, memahami dan pengalaman dalam praktik jurnalistiknya dalam menerapkan jurnalisme lingkungan pada pemberitaan Matinya Paus di Wakatobi. Dengan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz, yang beranggapan bahwa dunia sosial merupakan realitas interpretif (Kuswarno, 2009:110).



## 1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berlandaskan latar belakang yang sudah diutarakan di atas, maka fokus pada penelitian ini mengenai bagaimana Wartawan *Detik.com* memahami, memaknai, dan pengalaman dalam menerapkan jurnalisme lingkungan pada pemberitaan Matinya Paus di Wakatobi. Sehingga pada penelitian ini dapat diidentifikasi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana wartawan *Detik.com* memahami jurnalisme lingkungan pada pemberitaan “Matinya Paus Di Wakatobi” edisi November 2018?
2. Bagaimana wartawan *Detik.com* memaknai jurnalisme lingkungan pada pemberitaan “Matinya Paus Di Wakatobi” edisi November 2018?
3. Bagaimana pengalaman wartawan *Detik.com* dalam menerapkan jurnalisme lingkungan pada pemberitaan “Matinya Paus Di Wakatobi” edisi November 2018?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan fokus dan pertanyaan penelitian diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana wartawan *Detik.com* memahami jurnalisme lingkungan pada pemberitaan “Matinya Paus Di Wakatobi” edisi November 2018.
2. Untuk mengetahui bagaimana wartawan *Detik.com* memaknai jurnalisme lingkungan pada pemberitaan “Matinya Paus Di Wakatobi” edisi November 2018,
3. Untuk mengetahui pengalaman wartawan *Detik.com* dalam menerapkan jurnalisme lingkungan pada pemberitaan “Matinya Paus Di Wakatobi” edisi November 2018.

## **1.4 Manfaat atau Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih yang nyata secara akademis maupun secara praktis. Untuk mengetahui secara lebih jelasnya manfaat atau kegunaan hasil penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

### **1.4.1. Secara Akademis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan atau referensi bacaan yang bermanfaat bagi jurusan jurnalistik. Sehingga bisa di jadikan gambaran dalam penelitian yang berkaitan dengan jurnalisme lingkungan dan digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan sebuah kontribusi bagi pengembangan ilmu kejournalistikan, terutama yang berhubungan dengan wartawan media *online* khususnya pembahasan mengenai penerapan jurnalisme lingkungan dalam suatu pemberitaan.
3. Hasil penelitian penerapan jurnalisme lingkungan terhadap wartawan pada sebuah pemberitaan ini diharapkan, dapat dijadikan sebuah sarana untuk menyusun kebijakan dalam mengangulangi sebuah permasalahan lingkungan.

### **1.4.2. Secara Praktis**

1. Hasil penelitian ini merupakan salah satu syarat menyelesaikan studi tingkat S1 pada jurusan jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada Jurusan, kampus, organisasi atau komunitas lain yang memberi perhatian terhadap permasalahan lingkungan.

3. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada wartawan media *online* khususnya *Detik.com* dalam menerapkan jurnalisme lingkungan, dan dijadikan acuan oleh pemerintah untuk mengambil sebuah kebijakan. Serta dapat menjadi landasan pemikiran bagi penelitian yang memiliki tema yang serupa baik di media *online*, jurnalisme lingkungan maupun berita lingkungan. Dengan mengkaji pemberitaan secara kritis namun menggunakan pendekatan, metode, teori atau paradigma yang berbeda.

### 1.5 Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran mencakup tiga aspek, yakni hasil penelitian sebelumnya, ladsan teoritis, dan kerangka konseptual. Untuk mengetahuinya secara lebih lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

#### 1.5.1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang serupa dengan permasalahan yang peneliti teliti, yang kemudian dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian ini. Baik itu berupa metode, teori, objek, maupun hasil penelitiannya. Untuk mengetahui hasil penelitian yang serupa secara lebih jelas, dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 1.1**

#### Hasil Penelitian Terdahulu

<b>Nama (Tahun/Judul)</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1). Dina Aqmarina Yanuary dan Gumgum Gumilar, (2018). <i>Konstruksi Realitas</i>	Kualitatif dengan Studi Fenomen ologi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Sebelum menjadi jurnalis, informan mendapatkan informasi tentang masalah	1. Menggunakan studi fenomenologi serta metode kualitatif	1. Penelitian yang dilakkan Dina dan Gumgum meneliti tentang

<p><i>Wartawan Pikiran Rakyat Mengenai Pengarusutama Isu Lingkungan.</i> Jurnal Kajian Jurnalisme, volume 01 Nomor 02 Tahun 2018. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran (UNPAD).</p>		<p>lingkungan melalui media massa dan pengalaman langsung.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Setelah menjadi jurnalis, mereka juga membuat penyesuaian dengan dunia sosial-budaya jurnalisme, seperti informan mereka, jurnalis lain dan pelaporan lokasi.</li> <li>Pengalaman membuat informan memiliki berbagai motif untuk mengarusutamakan masalah lingkungan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Subjek penelitian adalah wartawan.</li> <li>Dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan analisis dokumen untuk menggali data</li> <li>berpaku pada satu media</li> <li>Membahas isu lingkungan</li> </ol>	<p>media cetak Pikiran Rakyat sedangkan penulis meneliti Media <i>online Detik.com</i>.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tidak tefokus kepada satu pemberitaan. Sedangkan penulis berfokus pada satu pemberitaan.</li> <li>Lokasi penelitian yang diambil oleh Dina dan Gugum adalah media Pikiran Rakyat sedangkan penulis melakukan penelitian di Detik.com pusat, Jakarta Selatan.</li> </ol>
<p>2). Ina Fitriyarni, <i>Pemberitaan dan Persepsi Masyarakat Tentang Lingkungan Hidup di Media Cetak Lokal Provinsi Kalimantan Timur.</i> Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 11, Nomer 1, Januari – April 2013, Fakultas</p>	<p>Analisis isi Kuantitatif</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pemberitaan lingkungan di surat kabar dapat dilihat melalui rubrik lingkungan hidup, dengan kecenderungan isi mengenai lingkungan dan dapat dilihat dari ukuran kolom yang disediakan.</li> <li>Sepanjang 5 November hingga 5 Desember 2012. Kaltimpost intensif memberitakan isu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Membahas Isu Lingkungan.</li> <li>Membahas suatu pemberitaan dari suatu media.</li> <li>Mengkritisi pemerintah pada isu-isu lingkungan</li> <li>Membahas isu lingkungan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan Studi Fenomenologi, kualitatif.</li> <li>Menggunakan populasi dalam penelitian ini</li> </ol>

<p>Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mulawarman</p>		<p>lingkungan jika dibandingkan dengan Tribun Kaltim.</p> <p>3. Kaltim Pos dan Tribun Kaltim lebih banyak menyajikan berita dalam rubrik berbentuk artikel.</p> <p>4. Persepsi masyarakat mengenai isu lingkungan di media cetak provinsi Kalimantan menunjukkan bahwa berasal dari kelompok sosial yang berbeda, seperti mahasiswa, dosen aktivis, dan pekerja swasta.</p>		<p>adalah koran lokal</p> <p>3. Lokasi penelitian yang diambil oleh Inda adalah berbagai media di Provinsi Kalimantan Timur sedangkan penulis melakukan penelitian di Detik.com pusat, Jakarta Selatan.</p> <p>4. Fokus pada isi pemberitaan.</p> <p>5. Penelitian yang dilakukan Inda meneliti tentang media cetak lokal Prvinsi Kalimntan Timur sedangkan penulis meneliti Media <i>online</i> Detik.com.</p>
<p>3). Putri Aisyiyah Rachma Dewi, (2011). <i>Parktik Jurnalisme Lingkungan oleh Harian Jawa Pos</i>. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 15, Nomor 2, November</p>	<p><i>Textual Analysis</i></p>	<p>1. Dalam persoalan dampak pencemaran lingkungan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media masih kurang menyediakan informasi bahkan terkesan acuh mengenai dampak yang ditimbulkan.</p>	<p>1. Membahas mengenai jurnalisme lingkungan</p> <p>2. Mengacu pada satu media.</p> <p>3. Membahas isu lingkungan.</p>	<p>1. Dalam penelitian putri menggunakan metode <i>Textual Analysis</i>, berbeda dengan penulis yang menggunakan metode kualitatif, Studi</p>

<p>2011. Universitas Muhamadiya h Malang</p>		<p>2. Media massa dinilai gagal memberikan informasi yang informative.</p> <p>3. Jawa Pos dinilai kurang dalam menyajikan informasi karena cenderung mencari kemudahan ketika meliput.</p> <p>4. Jawa Pos dinilai masih mengikuti selera pasar, sehingga memberitakan berita yang ringan.</p>		<p>fenomenologi.</p> <p>2. Lokasi penelitian yang diambil oleh Putri adalah media Harian Jawa Pos sedangkan penulis melakukan penelitian di Detik.com pusat, Jakarta Selatan.</p> <p>3. Penelitian yang dilakukan putri meneliti tentang media cetak Harian Jawa pos sedangkan penulis meneliti Media <i>online Detik.com</i>.</p> <p>4. Tidak tefokus kepada satu pemberitaan. Sedangkan penulis berfokus pada satu pemberitaan.</p>
<p>4). Septian Santana, Yani Krishnamurti, Doddy Iskandar C. (2017). <i>Advokasi Media dalam Pemberitaan Jurnalisme Lingkungan (Studi Kasus</i></p>	<p>Studi Kasus melalui purposive sampling</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <p>1. Menilik permasalahan isu lingkungan yang dikelola oleh kedua media ini memiliki isu yang sama dalam pemberitaanya.</p> <p>2. Dalam pemberitan mengenai</p>	<p>1. Membahas Jurnalisme Lingkungan.</p> <p>2. Membahas isu lingkungan.</p> <p>3. Berpacu pada media dan pemberitaan.</p>	<p>1. Dalam penelitian Septian, Yani dan Doddy menggunakan metode studi kasus melalui purposive sampling, berbeda dengan</p>

<p><i>Mengenai Advokasi Media Dalam Pemberitaan Jurnalimse Lingkungan Hidup di Harian Umum Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar</i>). Jurnal Prosiding SnaPP2017 Vol 7, No.2, Th, 2017. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung (UNISBA).</p>		<p>persoalan lingkungan hidup Harian Umum Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar memiliki skema yang sama.</p> <p>3. Mengenai target pemberitaan isu lingkungan hidup antara Harian Umum Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar memiliki landasan atau pijakan yang sedikit berbeda.</p> <p>4. Model advokasi pemberitaan mengenai isu lingkungan hidup antara Harian Umum Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar memiliki pemetaan yang berbeda, walau keduanya menempatkan diri sebagai agen sosialisasi informasi tetapi Harian Umum Pikiran Rakyat model advokasi isunya adalah persoalan evaluasi dan rehabilitasi, sementara Tribun Jabar memposisikan diri sebagai agen penegakan pembinaan dan penataan persoalan lingkungan hidup.</p>		<p>penulis yang mengguakan metode kualitatif, Studi fenomenologi.</p> <p>2. Lokasi penelitian yang diambil oleh Septian, Yani dan Doddy adalah media Harian Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar sedangkan penulis melakukan penelitian di Detik.com pusat, Jakarta Selatan.</p> <p>3. Tidak tefokus kepada satu pemberitaan. Sedangkan penulis berfokus pada satu pemberitaan.</p>
<p>5). Dwi Pela Agustina, (2019). <i>Integritas</i></p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <p>1. Integritas seseorang dapat dilihat dari</p>	<p>1. Membahas mengenai jurnalisme lingkungan</p>	<p>1. Dalam penelitian Dwi menggunakan</p>



<p><i>Aktivis Lingkungan Hidup dalam Mewujudkan Jurnalisme Lingkungan Hidup yang Berkualitas.</i> Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 1, Nomor 1, Februari 2019: 9-22. Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Amikom Yogyakarta.</p>		<p>pengalaman yang mempengaruhi keputusan mereka dalam melakukan tindakan dan memahami sebuah paham.</p> <p>2. Aktivitas dan jurnal lingkungan hidup itu sama-sama menunjang kinerja satu dan yang lainnya.</p> <p>3. Seorang jurnal lingkungan hidup harus memiliki sikap skeptis dalam diri mereka sehingga berita yang mereka hasilkan tidak hanya berita yang seram akan kepentingan, walaupun demikian menyangkut kepentingan yang berpihak pada kelestarian lingkungan hidup.</p>	<p>2. Membahas isu lingkungan.</p> <p>3. Meneliti jurnalis</p>	<p>n metode Deskriptif Kualitatif, berbeda dengan penulis yang menggunakan metode kualitatif, Studi fenomenologi.</p> <p>1. Tidak tefokus kepada satu pemberitaan. Sedangkan penulis berfokus pada satu pemberitaan.</p>
---	--	---	--	--

## 1.5.2. Landasan Teoritis

### 1.5.2.1. Fenomenologi

Teori fenomenologi, yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi yang diadopsi oleh pemikiran Alfred Schutz. Fenomenologi dinilai sesuai digunakan dalam penelitian ini, karena meneliti tentang bagaimana penerapan jurnalisme lingkungan yang dilakukan oleh wartawan *Detik.com* dalam pemberitaan Matinya Paus di Wakatobi. Sesuai dengan fokus penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan *Detik.com* dalam menerapkan jurnalisme lingkungan pada pemberitaan Matinya Paus di Wakatobi.

Bagi Schutz, proses pemaknaan berawal dari suatu proses penginderaan, dan proses pengalaman yang berkesinambungan. Pada awalnya, arus pengalaman inderawi tidak memiliki makna. Karena makna akan muncul saat dihubungkannya dengan pengalaman sebelumnya, melalui proses interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, ada makna individual dan makna kolektif mengenai sebuah fenomena (Hasbiansyah, 2008:165).

Dalam hal ini, fenomenologi mengungkapkan kembali fenomena yang telah terjadi secara sadar oleh seseorang dan di ungkapkan kembali dengan cara yang lebih mudah di mengerti. Mengungkapkan kembali fenomena tersebut harus sesuai dengan kenyataan yang benar benar terjadi. Ini bertujuan untuk mengungkapkan makna, tujuan maupun informasi yang terkandung dalam fenomena tersebut secara utuh, yang nantinya di harapkan fenomena tersebut akan memberikan manfaat bagi khalayak.

Dalam pemikiran Schutz memiliki inti bagaimana cara memahami suatu tindakan melewati proses penafsiran. Karena proses penafsiran bisa digunakan untuk memeriksa atau memperjelas makna yang sesungguhnya. Karena bagi Schutz, tindakan manusia dapat dilihat dari posisinya dalam bermasyarakat. Sehingga tindakan seseorang bisa jadi hanya sebuah peniruan atau kamuflase dari tindakan orang lain yang ada di sekitarnya (Kuswarno, 20019:38).

Teori fenomenologi ini dinilai relevan dengan fokus peneltian yang diteliti tentang pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan *Detik.com* dalam meliput peristiwa Matinya Paus di Wakatobi. Karena menurut Schutz bahwa setiap individu memiliki dunia intersubjektif yang maknanya beragam, artinya setiap individu dapat memaknai setiap tingkah laku.

## **1.6 Langkah-Langkah Penelitian**

### **1.6.1. Lokasi Penelitian**

Peneliti melaksanakan penelitiannya di kantor pusat *Detik.com* yang terletak di lantai 8, Gedung Transmedia yang berlokasi di Jalan Kapten Pierre Tendean Kav. 12 - 14 A Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Peneliti memilih *Detik.com* selain menurut situs statistika *Alexa.com* pada tahun 2018 *Detik.com* menjadi media online kedua di Indonesia yang paling populer dan paling banyak dikunjungi, *Detik.com* juga menjadi media yang paling banyak menyajikan pemberitaan mengenai Matinya Paus di Wakatobi jika dibandingkan dengan media *online* lainnya. Yakni sebanyak 12 teks berita di sepanjang bulan November 2018. Padahal *Detik.com* bukanlah media yang terfokus pada pemberitaan lingkungan. Dalam Penelitian ini membutuhkan 4 orang wartawan media *online Detik.com* yang melakukan peliputan dalam pemberitaan Matinya Paus di Wakatobi pada November 2018, dan mengacu kepada *website Detik.com*.

### **1.6.2. Paradigma dan Pendekatan**

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan *Detik.com* dalam menerapkan jurnalisme lingkungan pada pemberitaan Matinya Paus di Wakatobi. Maka paradigma yang dinilai tepat untuk menggali penelitian ini yaitu dengan menggunakan paradigma konstruktivisme.

Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma dengan pandangan atau perspektif dalam melihat gejala sosial atau realitas sosial. Asumsi dasar dalam pendekatan ini adalah realitas dibentuk secara ilmiah, namun dibentuk dan dikonstruksikan. Dengan begitu realitas yang sama akan dapat ditanggapi, dimaknai dan

dikonstruksi berbeda-beda. Selain itu, paradigma ini dapat menunjukkan makna tersembunyi dibalik realitas yang ada. Kemudian, Paradigma konstruktivisme ini dimanfaatkan untuk melihat bagaimana realitas terhadap penerapan jurnlisme lingkungan yang dilakukan oleh wartawan *Detik.com* dalam pemberitaan Matinya Paus di Wakatobi di media *online Detik.com*.

Selain itu, dalam penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif karena dinilai sesuai digunakan pada penelitian ini. Menurut Bodgan dan Taylor, kualitatif merupakan penelitian yang melahirkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis, ucapan (lisan) dari seseorang, dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian yang menerapkan pendekatan kualitatif dalam penelitiannya memiliki tujuan untuk menggiring dan membangun proposisi atau menjelaskan makna dibalik realitas yang ada (Bungin, 2001:82).

Sedangkan penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi obyek alamiah. Dimana peneliti menjadi instrument kunci dalam penelitian, dengan menggunakan teknik pengumpulan data penggabungan (triangulasi), data analisis yang bersifat induktif kualitatif, dan hasil dari pada penelitian ini menitikberatkan suatu makna daripada generalisasi.

Menurut Kuswarno (2009) penelitian kualitatif memiliki sifat-sifat dasar yang sesuai menggambarkan posisi metodologis fenomenologi sehingga dapat membedakannya dari penelitian kuantitatif:

1. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia
2. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagiannya yang membentuk keseluruhan itu.

3. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
4. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.
5. Data yang diperoleh adalah sadar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
6. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.
7. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dan keseluruhannya (Kuswarno, 2009:36).

### **1.6.3. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Fenomenologi. Studi fenomenologi dianggap selaras berdasarkan latar belakang, rumusan masalah serta tujuan yang ada dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, studi fenomenologi ini dirasa tepat untuk menggambarkan penerapan jurnalisme lingkungan terhadap wartawan *Detik.com* terhadap pemberitaan Matinya Paus di Wakatobi. Dengan demikian, studi fenomenologi ini akan memberikan gambaran bagaimana wartawan *Detik.com* dalam memaknai, memahami dan pengalamannya dalam menerapkan jurnalisme lingkungan pada pemberitaan Matinya Paus di Wakatobi.

Fenomenologi dinilai cocok untuk diterapkan dalam penelitian ini. Dikarenakan model ini berkaitan dengan suatu fenomena yang dihadapi seseorang secara langsung. Fenomenologi merupakan salah satu model dalam penelitian kualitatif yang kemudian

dikembangkan oleh seorang ilmuwan eropa pada awal abad ke 20 yaitu Edmun Husserl. Husserl mengatakan bahwa manusia dalam setiap hal memiliki pemahaman dan penghayatan yang berpengaruh terhadap perilakunya (Hardiansyah, 2012:66).

Sehingga secara sederhana fenomenologi dapat diartkan sebagai sebuah metode yang memfokuskan diri kepada suatu konsep fenomena tertentu yang mana bentuk dari studinya digunakan untuk memahami dan melihat arti dari suatu pengalaman individual yang berkaitan dengan fenomena tertentu.

Sehingga, jika fenomenologi digunakan sebagai sebuah metode dalam penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai studi tentang suatu fenomena, sifat, dan studi tentang makna. Penelitian seperti ini, terfokus pada cara bagaimana mempersepsikan realitas yang muncul melalui pengalaman dan kesadaran seseorang. Jadi tugas peneliti dalam fenomenologi memiliki tujuan untuk menggambarkan pengalaman sehingga pengalaman itu semakin beragam (kaya) (Sobur, 2013: xi).

Metode ini diterapkan untuk mengetahui dan mendapatkan realitas wartawan *Detik.com* terkait pemahaman, pemaknaan dan pengalamannya dalam menerapkan jurnalisme lingkungan pada pemberitaan Matinya Paus di Wakatobi. Wartawan *Detik.com* sebagai informan yang akan diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

#### **1.6.4. Jenis dan Sumber Data**

##### **1. Jenis Data**

Pada penelitian ini jenis data sesuai dengan tujuan penelitian yang berupa kualitatif dengan melakukan pendekatan subjektif (fenomenologis), maka data yang akan dihimpun adalah data kualitatif yang berupa: Data pemahaman,

pemaknaan dan pengalaman wartawan *Detik.com* dalam menerapkan jurnalisme lingkungan pada pemberitaan Matinya Paus di Wakatobi.

Data kualitatif dtuangkan dalam bentuk kalimat atau narasi, deskriptif serta uraian-uraian, bahkan dapat berbentuk cerita pendek. Sehingga peneliti tidak menguraikannya dengan menggunakan data angka. Data kualitatif memiliki sifat subjektif, oleh sebab itu peneliti diharuskan sebisa mungkin menghindari sikap subjektif yang dapat menghilangkan sisi objektivitas data penelitian (Bungin, 2011: 104).

Dengan demikian data kualitatif merupakan tangkapan atas perkataan subjektif suatu penelitian yang didalamnya menggunakan bahasanya sendiri. Pengalamannyapun diterangkan secara mendalam, dengan berdasarkan interaksi sosial, makna kehidupan dan pengalaman dari subjek peneliti sendiri. Dengan begitu, peneliti dapat mengerti maksud dari informan sebagaimana menurut pengertian mereka sendiri.

## **2. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua kategori, yakni: Sumber data primer dan sumber data sukender, untuk mengetahui kedua kategori tersebut secara jelas dapat dilihat dibawah ini:

### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah responden yang terlibat secara langsung dan memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, selian itu bersedia memberikan data secara langsung dan akurat.



Responden yang dimaksud adalah wartawan *Detik.com*. Penelitian ini difokuskan kepada wartawan yang meliput pemberitaan Matinya Paus di Wakatobi. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu 4 wartawan yang meliput peristiwa Matinya Paus di Wakatobi.

**Tabel 1.2**  
**Sumber Data Primer**

No.	Nama	Media	Keterangan
1.	Ahmad Toriq	<i>Detik.com</i>	Wartawan/ Redaktur Pelaksana Daerah
2.	Raja Adil Siregar	<i>Detik.com</i>	Wartawan
3.	Yulida Medistiara	<i>Detik.com</i>	Wartawan
4.	Bagus Prihantoro Nugroho	<i>Detik.com</i>	Wartawan

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan data tambahan atau pelengkap yang berguna untuk melengkapi data yang sebelumnya sudah ada. Sehingga menjadikan pembaca semakin faham maksud dari peneliti. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini seperti: Referensi dari buku, dokumentasi, *website* resmi, penelitian terdahulu, situs internet dan berbagai sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini, dapat dengan mempelajari beberapa buku, hasil penelitian sebelumnya, tulisan, karya ilmiah seperti jurnal,

dan website resmi *Detik.com* yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang diteliti.

#### **1.6.5. Penentuan Informan**

Penelitian yang sah apabila terdapat informan atau narasumber yang terlibat di dalamnya. Karena penentuan informan menjadi salah satu hal penting bahkan vital dalam penelitian yang penulis lakukan. Informan merupakan sumber yang dapat memberikan informasi dan gambaran tentang kondisi serta situasi latar penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini merupakan 4 orang Wartawan *Detik.com* yang terjun langsung untuk meliput pemberitaan peristiwa Matinya Paus di Wakatobi.

Dalam penentuan informan pada penelitian ini juga mengacu pendapat Dukes (dalam buku Creswell, 2007: 126) yang berjudul "*Quality Inquiry and Research Design*" yang menyarankan penggunaan 3 sampai 10 informan. Maka, dalam penelitian ini 4 orang informan dinilai sudah melewati ambang batas minimal sebagaimana yang disampaikan oleh Dukes yakni 3 sampai 10 informan, serta keempat informan dalam penelitian ini sudah memenuhi kriteria dalam penelitian fenomenologi.

Adapun kriteria informan dalam penelitian fenomenologi, memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1). Biasanya informan dalam satu lokasi yang sama, (2). Informan mengalami langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian, (3). Informan mampu menceritakan kembali pengalaman yang telah dialaminya, (4). Bersedia menjadi informan penelitian secara tertulis jika diperlukan. Sedangkan menurut Kuswarno (2013), dalam penelitian kualitatif ada beberapa kriteria informan, diantaranya:

1. Informan diharuskan mengalami langsung kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian, yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi dari sudut pandangan orang

yang mengalaminya (orang pertama). Ini merupakan kriteria utama, dikarenakan jika informan secara demografis dinilai cocok, namun tidak mengalaminya secara langsung tidak dapat dijadikan informan dalam penelitian.

2. Mampu menggambarkan kembali pengalaman yang telah dialaminya. Berdasarkan sifat alamiah dan maknanya. Sehingga menghasilkan data yang alami dan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
3. Informan bersedia untuk terlibat dalam penelitian yang mungkin butuh waktu lama.
4. Informan harus bersedia direkam, diamati dan direkam aktivitasnya selama penelitian atau wawancara berlangsung.
5. Hasil penelitian harus di berikan persetujuan oleh informan untuk dipublikasikan (Kuswarno, 2013:61).

#### **1.6.6. Teknik Pengumpulan data**

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan datanya. Untuk mengetahui hal itu dapat dilihat sebagai berikut:

##### **1. Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik dalam penelitian ini, karena peneliti ingin menggali informasi secara lengkap dan mendalam mengenai pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan *Detik.com* terhadap penerapan jurnalisme lingkungan dalam pemberitaan Matinya Paus di Wakatobi. Dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, sehingga informan dapat dengan bebas menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti tanpa ada rasa malu dalam mengeluarkan pendapatnya dan tekanan dari orang lain. Wawancara dinilai cocok digunakan dalam penelitian ini guna mendapatkan

tujuan beserta keterangan penelitian dengan cara tanya jawab, baik secara tatap muka langsung (*face to face*) antara peneliti dengan informan, lewat telepon dan juga *e-mail*.

## 2. Pengamatan

Pengamatan dalam penelitian ini merupakan kehadiran peneliti yang berhadapan secara langsung dengan obyek penelitiannya. Maka dalam penelitian ini, pengamatan digunakan untuk menyaksikan dengan seksama atau cermat yang kemudian peneliti mencatat atau merekam informasi yang disampaikan oleh wartawan *Detik.com* dalam menerapkan jurnalisme lingkungan pada pemberitaan Matinya Paus di Wakatobi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pancaindera terutama pendengaran dan penglihatan dalam mencermati obyek penelitian.

## 3. Studi Kepustakaan atau Dokumen

Dalam studi kepustakaan, ada beberapa hal yang harus dilakukan seperti mengumpulkan buku, jurnal, skripsi atau sumber lainnya yang masih sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Sebagai landasan teoritis guna menunjang penganalisaan data yang diperoleh. Mengumpulkan data atau informasi mengenai semua yang berkaitan dengan kegiatan jurnalistik di lapangan, jurnalisme lingkungan, serta berita Matinya Paus di Wakatobi dari *Detik.com*. Informasi dan data tersebut berasal dari berbagai sumber referensi seperti, Jurnal, buku, studi penelitian sejenis dan website atau internet.

Ada beberapa sumber rujukan yang diperbolehkan dalam penelitian fenomenologi, diantaranya:

- a. Karya ilmiah seperti: skripsi, disertasi, atau hasil penelitian fenomenologi (sebaiknya) yang telah dipublikasikan atau disebarluaskan.

- b. Buku-buku rujukan.
- c. Para ahli dalam permasalahan ini.
- d. Diskusi atau perbincangan antara dosen dan mahasiswa.
- e. Dokumen-Dokumen pendukung yang sesuai, seperti: kutipan, peraturan, arsip pemerintah, dan sebagainya.
- f. Pertemuan atau seminar yang membahas objek yang sesuai dengan permasalahan penelitian.
- g. Ensiklopedia, kamus, dan kosak kata.
- h. Bahan tulisan dan jurnal (termasuk yang dipublikasikan melalui internet).  
(Kuswarno, 2009: 63).

#### **1.6.7. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Keberhasilan suatu penelitian untuk mendapatkan ingkat kepercayaan salah satunya dengan keabsahan data dalam penelitian tersebut. Yang berguna untuk memperjelas dan mengungkapkan data menggunakan fakta yang aktual di lapangan. Dalam penelitian ini, untuk mengecek keabsahannya peneliti menggunakan teknik dengan uji kredibilitas data di antaranya adalah ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemikiran sejawat melalui diskusi. Ketiga teknik tersebut dijabarkan sebagai berikut:

##### **1. Ketekunan Pengamatan**

Dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh unsur dan ciri dalam kondisi yang sesuai dengan persoalan atau isu yang dicari, sehingga dapat memusatkan diri pada suatu hal secara rinci. Pengamatan sebaiknya dilakukan dengan teliti dan rinci agar sampai titik pemeriksaan tahap awal, sehingga nampak salah satu persoalan yang sudah dianalisa dan dipahami dengan cara yang biasa.

Berdasarkan teknik ketekunan pengamatan peneliti mengimplementasikannya dengan melakukan pengamatan kembali melalui proses komunikasi. Misal, ketika wawancara berlangsung dan informan ditanya mengenai “aksinyata untuk menjaga lingkungan”, lalu informan menjawab “membawa botol minuman sendiri, membawa kantong kain” setelah dilakukan pengamatan hal ini benar-benar terjadi karena informan benar-benar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Triangulasi

Triangulasi digunakan dalam penelitian ini sebagai teknik pengumpulan data yang memiliki sifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan dan sumber data yang sebelumnya sudah ada. Jika triangulasi digunakan dalam suatu penelitian maka secara tidak langsung dalam mengumpulkan datanya peneliti juga menguji kredibilitasnya (Sugiyono, 2012: 240).

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara, *Pertama*, data hasil wawancara dibandingkan dengan data hasil pengamatan. *Kedua*, pendapat pribadi yang diucapkan dibandingkan dengan apa yang diucapkan orang secara umum. *Ketiga*, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berhubungan.

## 3. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Pada teknik ini, peneliti melakukannya dengan memperlihatkan hasil akhir atau hasil wawancara yang diperoleh dalam diskusi, analisis yang dilakukan dengan rekan-rekan sejawat yang bertujuan agar mempertahankan sikap keterbukaan dan kejujuran peneliti.

### 1.6.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini merupakan suatu poses mencari dan menyusun data secara sistematis, yang didapat dari hasil pengamatan di lapangan, wawancara dengan informan, dan pengumpulan data lainnya, sehingga mudah dimengerti dan dipahami oleh diri sendiri dan orang lain, dan temuannya dapat diinformasikan (Bogdan dalam Sugiyono, 2013: 244).

Peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik analisis data dengan tahapan-tahapan yang telah diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Penelitian dimulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya.
2. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.
3. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks (*textural description*) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama.
4. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau dekripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang msemungkinkan dan melalui perspektif yang *divergent* (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomena*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.



5. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (*essense*) pengalamannya.
6. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipasi. Setelah semua itu dilakukans, kemudian tulislah deskripsi gabungannya (*composite description*).

